

## PEMBINAAN PROFESIONALISME DI BIDANG DI SEKOLAH TINGGI PARIWISATA BANDUNG

Teddy Chandra

Sekolah Tinggi Pariwisata Bandung, Jalan Dr. Setiabudhi Nomor 186 Bandung  
E-mail: chandratddy\_tedchan@yahoo.com

**Abstract: Professionalism Development In Hospitality in Bandung Tourism of Higher Education.** The aim of this research is to learn about Professionalism Development In Hospitality at Bandung Tourism of Higher Education qualitatively. The result of this research shows that the professionalism development programme in Bandung Tourism of Higher Education has been done as a part of education system. The research also shows every professionalism development problem that need to be solve sustainably.

Keyword: Development, Discipline, Professionalism

**Abstrak: Pembinaan Profesionalisme Di Bidang Hospitality di Sekolah Tinggi Pariwisata Bandung.** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang Pembinaan Profesionalisme di Bidang Hospitality di Sekolah Tinggi Pariwisata Bandung (STPB) dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan profesionalisme telah lama berjalan sebagai sistem pendidikan yang dijalankan STPB. Namun berbagai problematika yang membutuhkan pembenahan bersinambung tidak lepas dari penyelenggaraannya.

Kata kunci: Pembinaan, disiplin, profesionalisme.

Pariwisata sebagai salah satu bidang yang menjadi sumber devisa bagi negara, pembangunannya tengah digalakkan oleh pemerintah melalui suatu perencanaan yang dikenal dengan program MP3EI (*Masterplan Percepatan dan Perluasan Pembangunan Ekonomi Indonesia*). MP3EI membagi Indonesia ke dalam enam wilayah (koridor) pembangunan, yaitu: Koridor Sumatera, Koridor Jawa, Koridor Kalimantan, Koridor Bali-Nusa Tenggara, Koridor Sulawesi dan Koridor Maluku-Papua. MP3EI memiliki tiga pilar utama yaitu: (1) pengembangan potensi setiap wilayah/daerah, (2) integrasi dan konektivitas nasional dan (3) pengembangan Sumber Daya Manusia dan teknologi (Buku Program MP3EI Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian, 2011).

Pengembangan SDM harus sejalan dengan paradigma pembangunan kepariwisataan yang baru yaitu paradigma "*people centered development*" atau yang juga dikenal sebagai paradigma pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*). Dalam paradigma baru ini, strategi atau model pembangunan berorientasi pada pembangunan kualitas manusia. Asumsi dasarnya adalah bahwa tujuan pembangunan merupakan upaya memberi manfaat bagi manusia, baik dalam upayanya maupun dalam menikmati hasil dari upaya tersebut. Di samping itu, paradigma pembangunan ini juga mampu memberi masyarakat kesempatan untuk mengembangkan kepandaian yang kreatif bagi masa depannya sendiri dan masa depan masyarakat pada umumnya (Korten, 1984 dalam *Handout* Pusdiklat Pegawai

Kementerian Kebudayaan Dan Pariwisata, 2011).

Sekolah Tinggi Pariwisata Bandung (selanjutnya disingkat menjadi STPB) berada di bawah naungan Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, yaitu di bawah Direktorat Jenderal Badan Pengembangan Sumber Daya. Oleh karena itu, STPB bertanggung jawab di dalam mendidik dan menghasilkan SDM berkualitas dan profesional serta memiliki karakter baik yang akan turut menjadi para pemangku kepentingan dalam mensukseskan program pembangunan pemerintah. Selain itu SDM yang berkualitas juga akan sangat dibutuhkan oleh pasar Internasional.

Karena merupakan lembaga yang bergerak di bidang pendidikan, terutama pendidikan di bidang Pariwisata, maka STPB seharusnya juga turut melaksanakan pendidikan umum, karena tujuan pendidikan umum yang bersumber kepada barat tersebut di atas dapat disimpulkan, bahwa tujuan pendidikan umum (*general education*) secara singkat adalah untuk membina anak didik menjadi pribadi, anggota keluarga, warga masyarakat, dan warga negara yang baik, terdidik, demokratis, dan bertanggung jawab (Sauri, 2006: 34). Dengan tujuan tersebut semoga nantinya akan dapat menghasilkan sumber daya manusia yang profesional.

Dalam menghasilkan sumber daya yang profesional, maka STPB harus melakukan berbagai cara dalam membina sikap profesionalisme para mahasiswanya. Pembinaan mutlak dilakukan karena, pembinaan adalah usaha suatu proses dan pengendalian profesional terhadap unsur program, agar unsur program tersebut berfungsi, sehingga rencana mencapai tujuan dapat terlaksana secara efektif dan efisien serta lebih sempurna (Mulyono, 1982: 109).

Sumber daya manusia yang profesional akan menentukan dalam berbagai bidang pembangunan ekonomi, karena sumber daya manusia yang profesional memiliki keahlian khusus yang merupakan hasil dari pendidikan dan pelatihan yang dijalannya. *Professional employees, such as scientists, engineers, teachers, and accountants, bring specialized expertise to organizations, frequently as a*

*result of advanced education or special training. They may face different career and organizational issues from those experienced by managerial or other employees* (Gordon, 1993: 85-86).

Dengan demikian karyawan profesional seperti ilmuwan, insinyur, dan akuntan, membawa keahlian khusus bagi organisasi, ini biasanya karena hasil dari pendidikan dan pelatihan khusus yang dijalannya. Mereka mungkin akan menghadapi berbagai karir yang berbeda dan juga situasi organisasional tertentu dalam pengalamannya baik dengan para manajer ataupun dengan karyawan lainnya.

Disiplin mutlak diperlukan dalam lingkup ketenagakerjaan, karena disiplin dapat menjamin keberlanjutan karir seseorang dalam dunia industri. Dalam Undang-undang Republik Indonesia No. 13 Tahun 2003 tentang ketenagakerjaan pasal 158 ayat (1), dijelaskan bahwa pengusaha dapat memutuskan hubungan kerja terhadap pekerja/buruh dengan alasan pekerja/buruh telah melakukan berbagai pelanggaran peraturan atau disiplin. Dari salah satu peraturan yang berkaitan dengan disiplin kerja tersebut pemerintah sangat menginginkan setiap SDM yang berperan dalam sistem perekonomian di Indonesia adalah SDM yang berkualitas.

SDM yang berkualitas sangat diperlukan dalam industri *Hospitality*. *Hospitality* adalah industri yang memiliki berbagai dimensi. Dalam sebuah literatur tentang *hospitality* tertulis bahwa "*From the foregoing discussion the reader will have perceived that the hospitality product is all of the above: tangible and intangible, a service and a good, and everything in between*" (Lewis & Chambers, 1989: 36). Kedua orang pakar tersebut membatasi pembahasan dan diskusi mengenai produk-produk *hospitality* dalam bukunya hanya pada produk-produk yang kasat dan tak kasat mata, jasa dan barang, dan segala sesuatu yang berada pada domain kajian tadi.

Dalam kajiannya, *hospitality* dapat ditinjau dari beberapa sudut pandang, tiga di antara sudut pandang fungsionalnya. "*Hospitality, as a generic service term, can be*

*seen as being comprised of three main functional areas – Accomodations, food & beverage, and entertainment”* (Kandampully, 2002: 11). Jadi, Kandampully mengemukakan bahwa hospitality dalam pengertian jasa yang umum, dapat dipandang dalam tiga area fungsional utama yaitu: akomodasi, industri makanan dan minuman, dan juga industri hiburan. Secara umum ketiga area fungsional tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut, akomodasi adalah segala bentuk penyediaan fasilitas pengganti rumah tempat tinggal untuk beristirahat dan atau tidur, selama seseorang melakukan kegiatan berwisata dengan berbagai tujuan tertentu. Sedangkan industri makanan dan minuman adalah segala macam bentuk bisnis penyediaan makanan dan atau minuman dengan berbagai jenis tertentu seperti restoran, kafe, kedai dan warung makan, serta bisnis makanan lainnya. Untuk yang terakhir yaitu industri hiburan adalah segala macam bisnis yang menyediakan jasa *entertainment* dan pertunjukkan yang bersifat menghibur konsumen.

Sebagai industri yang bergerak di bidang jasa dan pelayanan, kedisiplinan sangat diutamakan dan dituntut dari SDM pelaku industri *hospitality*. Tanpa adanya kedisiplinan maka para konsumen dari industri ini akan merasa dirugikan yang pada akhirnya akan berpengaruh buruk terhadap *sustainability* dari industri *hospitality*.

## METODE PENELITIAN

Penulis melakukan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan cara studi kasus dalam penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersifat naturalistik karena. Penelitian kualitatif biasa digunakan untuk menelaah permasalahan humaniora sosial secara holistik dan natural.

Penelitian kualitatif merupakan proses penelitian untuk memahami masalah berdasar tradisi metodologi yang berbeda untuk menjelajahi permasalahan humaniora atau sosial. Peneliti membangun secara kompleks, mengenai gambaran utuh, analisa kata-kata, laporan yang detil dari pandangan informan,

dan menghubungkan studi dalam suasana yang natural.

Penelitian ini berupaya mengungkap bagaimana implementasi pendidikan karakter dalam pembinaan profesionalisme di bidang *hospitality* pada Sekolah Tinggi Pariwisata Bandung.

Secara epistemologis, penelitian kualitatif dapat dideskripsikan sebagai penelitian yang memandang fenomena secara holistik, memiliki *setting* natural, sesuai dengan realita yang ada, peneliti menghindari asumsi dan konklusi priori, dan fenomena yang diamati fleksibel serta tidak ajeg.

Secara epistemologi dalam penelitian kualitatif deskripsi yang panjang dapat kita tulis, dan secara faktual memang ditulis, mengenai epistemologi dari penelitian kualitatif. Untuk tujuan pembahasan tentang epistemologi penelitian kualitatif, maka dapat disimpulkan bahwa: (1) fenomena harus ditinjau secara holistik, dan fenomena yang kompleks tidak dapat direduksi ke dalam beberapa faktor atau dipilah-pilah menjadi bagian-bagian yang tersendiri. (2) peneliti beroperasi dalam situasi natural dan untuk beberapa kemungkinan, peneliti harus menjaga keterbukaan tentang apa yang akan diobservasi, dikumpulkan, dan lain-lain, ini demi menghindari terlewatkannya hal-hal yang penting. (3) persepsi dari objek studi adalah penting, dan untuk beberapa kemungkinan persepsi ini harus ditangkap demi keakuratan ukuran realitas. (4) asumsi-asumsi priori, atau lebih tepatnya konklusi priori, harus dihindari untuk membantu konklusi *post hoc*. (5) bahwa fenomena aktual, dipersepsi sebagaimana yang digambarkan Popper (1972) seperti bentuk awan. Ini mengimplikasikan semacam model nirkonstruktif, atau misalnya sesuatu yang memberikan fleksibilitas dalam prediksi, dan sesuatu yang tidak berjalan secara mekanistik berdasarkan seperangkat nilai.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Hasil penelitian dideskripsikan sebagai berikut: (1) Kedisiplinan mahasiswa STPB teramati dari sikap mereka yang: (a)

menjunjung nilai etika, estetika dan moral. (b) memiliki kedisiplinan berseragam, (c) kedisiplinan menjaga absensi perkuliahan; (2) program yang diselenggarakan dalam rangka pembinaan disiplin dalam pengembangan profesionalisme mahasiswa STPB yaitu sebagai berikut: (a) program dan kurikulum yang merujuk pada UUSPN, (b) visi program yang baik, (c) misi program yang mengacu pada visi, (d) kurikulum yang bersifat lokal dan internasional, (e) ekstrakurikuler yang suportif terhadap bakat dan minat mahasiswa, (f) ketersediaan program bimbingan dan konseling bagi mahasiswa, (g) adanya program Pembinaan Disiplin dan Sikap Profesi bagi mahasiswa, (h) adanya program *Professional Competency Development* bagi mahasiswa, (i) adanya program Latihan Dasar Kepemimpinan bagi mahasiswa, (j) adanya program Praktek Kerja Nyata bagi mahasiswa, (k) sarana pembelajaran yang fasilitatif; (3) proses pembinaan disiplin dalam pengembangan profesionalisme mahasiswa STPB dilakukan dengan cara sebagai berikut: (a) Pemberlakuan Peraturan Pelaksanaan Kegiatan Akademik dan Kemahasiswaan, (b) proses pembelajaran yang edukatif, (c) penegakan disiplin yang purposif, (d) penetapan sanksi yang preventif dan kuratif; (4) Bentuk dan prosedur evaluasi pembinaan disiplin dalam pengembangan profesionalisme mahasiswa STPB dilakukan dengan cara sebagai berikut: (a) rekapitulasi dan evaluasi absensi mahasiswa, (b) rekapitulasi dan evaluasi jumlah surat ijin absensi, (c) rekapitulasi dan evaluasi sanksi peringatan, (d) rekapitulasi dan evaluasi angka indeks waktu studi, (e) rekapitulasi dan evaluasi angka cuti akademik, (f) laporan user, dan (g) prestasi mahasiswa; (5) Kendala-kendala yang dihadapi dalam pembinaan disiplin dalam pengembangan profesionalisme mahasiswa STPB yaitu: (a) kendala waktu (durasi), (b) kendala psikis, dan (c) kendala teknis (pelaksanaan program). Temuan penelitian berupa beberapa problematika pada disiplin mahasiswa, program dan proses pembinaan profesionalisme, dengan temuan makna berupa nilai *Attitude are more important than fact*. Adapun rekomendasi dari hasil penelitian

ini ditujukan bagi segenap stake holder pendidikan STPB yang relevan agar dapat mengoptimalkan pembinaan profesionalisme di bidang hospitaliti bagi mahasiswa STPB.

### Pembahasan

Dari hasil penelitian dan studi yang telah dilakukan secara relatif holistik dan komprehensif mengenai pembinaan profesionalisme mahasiswa program studi Manajemen Patiseri Sekolah Tinggi Pariwisata Bandung maka ada beberapa kesimpulan yang penulis kemukakan dengan merujuk pada poin-poin pertanyaan penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. Kedisiplinan mahasiswa Sekolah Tinggi Pariwisata Bandung
  - a. Menjunjung nilai etika, estetika dan moral yang tampak dari sikap mereka dalam hal saling menghargai perbedaan yang ada. Mahasiswa Sekolah Tinggi Pariwisata Bandung terdiri dari berbagai ras dan suku bangsa serta dengan berbagai perbedaan agamanya, namun harmonisasi interaksi sosial yang terjalin antara sesama mahasiswa tetap terjaga dengan baik. Agaknya ini disebabkan karena asal muasal para mahasiswa yang datang dari berbagai penjuru Indonesia, menyebabkan mereka masih membawa kearifan lokal dan budaya daerah tempat asal mereka di mana mereka wajib menghargai adat istiadat, etika, estetika dan juga nilai-nilai moral. Dalam konteks kebudayaan Sauri (2012: 217) menyatakan bahwa secara umum kebudayaan dapat dipahami sebagai hasil olah akal, budi, citarasa, karsa, dan karya manusia. Kebudayaan adalah hasil olah akal, budi, ciptarasa, karsa, dan karya manusia yang tidak lepas dari nilai-nilai kebutuhan. Hasil olah akal, budi, rasa dan karsa yang telah terealisasi oleh nilai-nilai kemanusiaan yang universal berkembang menjadi sebuah peradaban.
  - b. Memiliki kedisiplinan berseragam yang melambangkan sebuah nilai profesionalisme, karena dari seragam dengan sekian standarnya kita dapat

- mengukur tingkat kedisiplinan dari seorang individu. Sekian profesi memiliki seragam tertentu yang merupakan standar dari profesi itu, terkadang standar-standar itu terkait dari sisi keamanan dan keselamatan kerja. Meski demikian, ada juga seragam profesi yang selain menjadi faktor keselamatan kerja juga berfungsi sebagai atribut penampilan untuk mempercantik dan menunjukkan jati diri serta kebanggaan profesi itu, *Not only is it important that the job be well done, but the professional chef should have a sense of pride in doing it well. Pride should also extend to personal appearance and behavior in and around the kitchen. The professional chef should be well groomed and in a clean, well maintained uniform when working (Labensky & Hause, 2011: 15).*
- c. Kedisiplinan menjaga absensi perkuliahan sebagai bentuk kesadaran bahwa Sekolah Tinggi Pariwisata Bandung memberlakukan aturan absensi yang ketat. Karena realita di industri kepariwisataan (terutama industri perhotelan), menunjukkan bahwa kedisiplinan menjadi hal utama (kalau enggan berkata yang paling utama). Dan memang kedisiplinan dan perkhidmatan itulah inti dari pekerjaan pelayanan di bidang hospitalitas. Sementara pakar membagi disiplin ke dalam dua arti, yang pertama berkaitan dengan sisi perencanaan dan yang kedua berkaitan dengan pemberian sanksi atau *punishment*. Disiplin mempunyai dua arti yang berbeda, tetapi keduanya mempunyai hubungan yang berarti: (1) disiplin dapat diartikan suatu rentetan kegiatan atau latihan yang berencana, yang dianggap perlu untuk mencapai suatu tujuan, (2) disiplin dapat diartikan sebagai hukuman terhadap tingkah laku yang tidak diinginkan atau melanggar ketentuan-ketentuan peraturan atau hukum yang berlaku (Dupper, 2010: 19).
2. Deskripsi program yang diselenggarakan dalam rangka pembinaan disiplin dalam pengembangan profesionalisme mahasiswa Sekolah Tinggi Pariwisata Bandung.
- a. Program dan kurikulum yang merujuk pada UUSPN untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan kejurumannya. Agar dapat bekerja secara efektif dan efisien serta mengembangkan keahlian dan keterampilan, mereka harus mempunyai stamina yang tinggi, menguasai bidang keahlian dan dasar-dasar ilmu pengetahuan dan teknologi, memiliki etos kerja yang tinggi, dan mampu berkomunikasi sesuai dengan tuntutan pekerjaannya, serta memiliki kemampuan pengembangan diri. Pembinaan disiplin dalam pengembangan profesionalisme mahasiswa STPB tidak bisa dipisahkan dari kurikulumnya yang mengacu pada UUSPN No. 20 tahun 2003, bab 1 pasal 1 ayat (1) dikatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dalam proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.
- b. Visi program yang baik untuk menjadi Program Studi Unggulan yang menghasilkan tenaga profesional dan memiliki keunggulan kompetitif dibidang *Pastry & Bakery* yang sesuai dengan kebutuhan standar industri pariwisata di tingkat internasional.
- c. Misi program yang mengacu pada visi dalam menyelenggarakan program pendidikan yang dapat menghasilkan tenaga *Professional* di dunia industri bidang Patiseri yang bermutu dengan keterampilan dan teknologi serta

- mempunyai *networking* yang luas agar mampu berkompetisi di era globalisasi.
- d. Kurikulum yang bersifat lokal dan internasional, disesuaikan dengan kebutuhan sedangkan kurikulum yang ada saat ini didasarkan kepada kompetensi. Kurikulum dan program pendidikan yang dijalankan pada program studi patiseri bertujuan untuk menghasilkan tenaga profesional dan memiliki keunggulan kompetitif di bidang *Pastry & Bakery* yang sesuai dengan kebutuhan standar industri pariwisata di tingkat internasional. Bila dicermati, kurikulum yang diberlakukan di STPB telah memenuhi syarat dari kurikulum untuk *general education*, karena, *it follows that the curriculum should at least provide for learnings in all six realms of meaning: symbolics, empirics, esthetics, synnoetics, ethics, and synoptics. Without these a person cannot realize his essential humanness. If any one of the six is missing, the person lacks a basic ingredient in experience. They are to the fulfillment of human meanings something like what basic nutrients are to the health of an organism. Each makes possible a particular mode of functioning without which the person cannot live according to his own true nature (Phenix, 1964: 270).*
  - e. Ekstrakurikuler yang suportif terhadap bakat dan minat mahasiswa, ditujukan untuk mengasah agilitas dan keterampilan fisik mahasiswa. Diharapkan mahasiswa yang memiliki raga yang sehat dapat menjadi seorang *skilled worker* yang baik. Kegiatan ekstrakurikuler ini perlu karena ditujukan untuk mengasah agilitas dan keterampilan fisik mahasiswa. Diharapkan mahasiswa yang memiliki raga yang sehat dapat menjadi seorang *skilled worker* yang baik. Mengenai *skilled worker* ini Phenix (1964: 312) menyatakan *...persons of skill who are able to perform specialized functions with great efficiency and precision, and who do so by habit. They do not work by reflection and deliberation, but automatically, according to predetermined patterns of their skill specialty.*
  - f. Ketersediaan program bimbingan dan konseling bagi mahasiswa, merupakan wadah konsultasi dan juga wahana aspiratif bagi setiap mahasiswa. Dalam sesi bimbingan dan konseling ini mahasiswa diperkenankan mengemukakan berbagai gagasan dan juga keluhan mengenai kehidupan kampus dan sistem pendidikan yang tengah dijalaninya.
  - g. Terdapatnya program Pembinaan Disiplin dan Sikap Profesi bagi mahasiswa, berupa kegiatan pembinaan mahasiswa berupa pendidikan disiplin, orientasi kampus, baris berbaris dan juga berbagai kegiatan *team building* lainnya. Pembinaan semi militer ini dimaksudkan untuk mengubah karakter peserta didik secara behavioristik. Dengan menggunakan konsep *Reinforcement and The Shaping of Behavior* dari Skinner. Pembinaan semi militer ini dimaksudkan untuk mengubah karakter peserta didik secara behavioristik. Dengan menggunakan konsep *Reinforcement and The Shaping of Behavior* dari Skinner di mana menurutnya, *reinforcement, carefully administered, can enable us to shape an organism's behavior so that by operant learning processes, it will come to emit desired behaviors, often behaviors that it would never have emitted, left to its own devices (Hall & Lindzey, 1985: 472).*
  - h. Terdapatnya program *Professional Competency Development* bagi mahasiswa, merupakan ajang persemester yang wajib dilaksanakan oleh setiap mahasiswa sekali selama mereka menempuh pendidikan di Sekolah Tinggi Pariwisata Bandung. Dalam kegiatan *Professional Competency Development* ini mahasiswa mengeksploitasi seluruh kemampuan

atau kompetensi yang mereka raih selama melaksanakan studi di Sekolah Tinggi Pariwisata Bandung ini merupakan ajang untuk memenuhi kebutuhan akan self-esteem *ala* Maslow. Dalam kegiatan PCD ini mahasiswa mengeksploitasi seluruh kemampuan atau kompetensi yang mereka raih selama melaksanakan studi di STPB ini merupakan ajang untuk memenuhi kebutuhan akan self-esteem yang menurut Maslow dalam Hall & Lindzey (1985: 205) dinyatakan bahwa, *Satisfaction of the self-esteem needs leads to feelings of self-confidence, worth, strength, capability, and adequacy, of being useful and necessary in the world. But thwarting of these needs produces feelings of inferiority, of weakness, and of helplessness.*

- i. Terdapatnya program Latihan Dasar Kepemimpinan bagi mahasiswa, dengan memberikan berbagai materi pendidikan kepemimpinan dalam bentuk perkuliahan umum serta berbagai aktifitas fisik yang bernuansa *problem solving* dan *team building*. Latihan Dasar Kepemimpinan dimaksudkan untuk membentuk para calon pemimpin yang sesuai kualifikasi *ala* Al-Mawardi. LDK dimaksudkan untuk membentuk para calon pemimpin yang sesuai kualifikasi di mana menurut Al-Mawardi dalam Sauri (2012: 225) terdapat tujuh syarat untuk menjadi seorang pemimpin yaitu: pertama, harus adil, kedua, berilmu dan mampu melakukan ijtihad, baik dalam ayat maupun bidang hukum, ketiga, sempurna pendengaran, penglihatan dan ucapannya, sehingga yang diketahui dapat ditangkap. Empat, sehat fisik, sehingga mampu melaksanakan tugas dengan baik, lima, pandai berargumentasi dalam membina politik rakyat dan mengatur kemaslahatan, enam, berani berjuang melawan musuh, tujuh, nasabnya harus dari orang Quraisy.
- j. Terdapatnya program Praktik Kerja Nyata bagi mahasiswa, merupakan

bentuk implementasi dari konsep belajar sosial Bandura. Konsep Bandura tersebut menjelaskan bahwa perilaku manusia merupakan sebuah interaksi resiprokal yang sinambung antara kognitif, perilaku dan determinan lingkungannya (*environmental determinant*). Dalam hal Praktek Kerja Nyata, lingkungan kerja Industri merupakan faktor *environmental determinant* yang akan berinteraksi secara resiprokal bersinambung dengan kognitif dan perilaku setiap individu mahasiswa. PKN merupakan bentuk implementasi dari konsep belajar sosial Bandura. Konsep ini menurut Bandura dalam Hall & Lindzey (1985: 536) adalah: *“Approaches the explanation of human behavior in terms of continuous reciprocal interaction between cognitive, behavioral, and environmental determinants.”*

- k. Sarana pembelajaran yang fasilitatif dan dinilai layak untuk mendukung berbagai program pembinaan mahasiswa, demikian penututan ketua Program studi Manajemen Patiseri. Sarana pembelajaran adalah sebuah faktor penting dalam bidang pendidikan, sesuai apa yang dikemukakan Kulski dan Groombridge dalam Aprilia (2008) bahwa untuk pengembangan dalam mengajar, berinovasi dan mengembangkan keterampilan secara profesional, selain dengan cara menyediakan sumber daya pengajar yang berkualitas dapat juga dilakukan dengan penyediaan sarana atau fasilitas berupa laboratorium, studio atau klinik yang layak dan memadai untuk memberikan pengalaman belajar bagi peserta didik.
3. Deskripsi proses pembinaan disiplin dalam pengembangan profesionalisme mahasiswa Sekolah Tinggi Pariwisata Bandung
  - a. Pemberlakuan Peraturan Pelaksanaan Kegiatan Akademik dan Kemahasiswaan, di mana berbagai

peraturan yang dirumuskan itu boleh dimasukkan dalam arsiran domain konsep *Classical Conditioning* dari Ivan Pavlov yang beranggapan bahwa perilaku dapat dikondisikan / dibentuk. Karena setiap makhluk hidup akan melakukan penyesuaian terhadap berbagai stimulus yang diterimanya. Di mana antar satu stimulus dengan stimulus lainnya yang berbeda akan direspon secara berbeda pula oleh setiap makhluk hidup tersebut. Berbagai peraturan yang dirumuskan itu boleh dimasukkan dalam arsiran domain konsep *Classical Conditioning* dari Ivan Pavlov yang dalam Hall & Lindzey (1985: 468) menyatakan: *...a stimulus that elicits a particular response from an organism is paired with another stimulus that comes in time to elicit the same kind response; we say that the second operation and the second response have been conditioned to occur. For example, suppose we observe that a dog, when presented with a meat, begins to salivate. Now suppose that just before we present the meat to the dog, we sound bell. At first the dog salivates only when the meat appears, but after several such presentations, he salivates at the sound of the bell, before the meat is presented. The reinforcing agent here is the meat; its presentation strengthens the likelihood that salivation will occur when the bell is heard. The meat is a positive reinforcer because its presentation increases the chances of the response in which we are interested.*

- b. Proses pembelajaran yang edukatif, untuk memodifikasi perilaku dengan pengalaman yang dikondisikan berdasarkan konsep Phenix. Secara holistik, keseluruhan proses pembelajaran yang merupakan bagian dari kurikulum tersebut dimaksudkan untuk membina dan atau memodifikasi kedisiplinan dan karakter profesional mahasiswa STPB, karena

pembelajaran atau learning menurut Phenix (1964: 121) adalah: *“Learning is the modification of behavior by experience, and the measure of what has been learned is the change in observable behavior. The major conceptual tool for the investigation of learning is conditioning.”*

- c. Penegakan disiplin yang purposif, dilakukan dengan mengacu pada buku pedoman Peraturan Pelaksanaan Kegiatan Akademik dan Kemahasiswaan. Penegakan disiplin ini dilakukan selama mahasiswa menempuh pendidikan di Sekolah Tinggi Pariwisata Bandung. Area kedisiplinan sebaiknya harus mampu memberikan pengaruh yang kuat bagi setiap anggota organisasi ini karena *“The area of discipline can have a strong impact on the individual in the organization. Discipline is management action to enforce organizational standards. It is two types of, preventive and corrective”* (Davis, 1981: 366). Dengan demikian suatu kedisiplinan terkadang bersifat memaksa karena memang kedisiplinan merupakan tindakan manajemen organisasi untuk memaksakan tegaknya standar atau peraturan organisasi. Disiplin ada yang bersifat preventif yang bersifat mencegah dan ada juga yang bersifat korektif untuk membenarkan berbagai tindakan salah. Disiplin yang bersifat preventif adalah disiplin yang ditegakkan dalam rangka menegakkan berbagai peraturan sebuah organisasi sebelum terjadinya tindakan pelanggaran terhadap berbagai peraturan tersebut. Sedangkan disiplin yang bersifat korektif adalah disiplin yang ditegakkan untuk memperbaiki keadaan setelah terjadinya tindak pelanggaran terhadap peraturan sebuah organisasi.
- d. Penetapan sanksi yang preventif dan kuratif mulai dari yang paling ringan hingga yang terberat seperti, dan itu semua ditujukan demi untuk



kedisiplinan mahasiswa. Mengapa disiplin mutlak diperlukan dalam kehidupan setiap individu? Hal ini karena, disiplin diri membentuk diri kita untuk tidak mengikuti keinginan hati yang mengarah pada perendahan nilai diri atau perusakan diri, tetapi untuk mengejar apa-apa yang baik bagi diri kita, dan untuk mengejar keinginan sehat/positif dalam kadar yang sesuai. Disiplin diri juga membentuk diri kita untuk tidak mudah puas terhadap apa yang telah diraih, dengan cara mengembangkan kemampuan, bekerja dengan manajemen waktu yang bertujuan, dan menghasilkan sesuatu yang berarti bagi kehidupan. Semua itu merupakan bentuk dari sikap hormat” (Lickona dalam Wamaungo, 2012: 75).

- e. Bentuk dan prosedur evaluasi pembinaan disiplin dalam pengembangan profesionalisme mahasiswa Sekolah Tinggi Pariwisata Bandung dilakukan dengan cara sebagai berikut: (1) Rekapitulasi dan evaluasi absensi mahasiswa yang dicatat pada *form* yang telah disediakan untuk selanjutnya dilakukan proses rekapitulasi absensi perindividu. Hal ini dilakukan untuk menjadi salah satu langkah evaluasi dalam menentukan tindakan pembinaan selanjutnya. (2) Rekapitulasi dan evaluasi jumlah surat ijin absensi, yang dilakukan untuk menjadi salah satu langkah evaluasi dalam menentukan tindakan pembinaan selanjutnya. (3) Rekapitulasi dan evaluasi sanksi peringatan, dicatat dan direkapitulasi mulai dari sanksi peringatan pertama, kedua dan terakhir ketiga yang berarti mahasiswa tersebut terkena sanksi penundaan perkuliahan. Dari catatan dan rekapitulasi tersebut nantinya akan menjadi evaluasi dalam proses pembinaan mahasiswa selanjutnya. (4) Rekapitulasi dan evaluasi angka indeks waktu studi, yang merupakan angka untuk mengetahui seberapa lama setiap individu mahasiswa menyelesaikan

studi di Sekolah Tinggi Pariwisata Bandung. Karena berupa indeks maka angka ini bersifat taksiran rerata dari waktu studi yang diselesaikan. Angka indeks tersebut akan direkapitulasi dan dijadikan acuan evaluasi untuk menentukan proses pembinaan selanjutnya. (5) Rekapitulasi dan evaluasi angka cuti akademik, akan dicatat untuk selanjutnya dilakukan rekapitulasi dan evaluasi sebagai bahan rujukan dalam menentukan langkah-langkah proses pembinaan selanjutnya. (6) Laporan user yang dimintai kerja samanya oleh Sekolah Tinggi Pariwisata Bandung untuk memberikan berbagai *feed back* mengenai kondisi dan kualitas dari para mahasiswa maupun para alumni yang tengah bekerja pada industri pengguna. Hal ini diperlukan sebagai bentuk masukan dan bahan evaluasi bagi Sekolah Tinggi Pariwisata Bandung terutama jurusan serta program studi terkait untuk berbenah diri dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia lulusannya menjadi lebih baik. (7) Prestasi mahasiswa untuk menjadi acuan bahan evaluasi mengenai sejauh mana keberhasilan Sekolah Tinggi Pariwisata Bandung dalam pembinaan profesionalisme dan juga pengembangan kompetensi melalui sistem pendidikan yang dijalankannya. Evaluasi merupakan hal yang harus dilakukan secara rutin untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan dari sebuah program yang dijalankan. Selain itu evaluasi merupakan suatu implementasi dari *good character lecturer*, di mana menurut Clearly dalam Aprilia (2008) bentuk *lecturer attitude* terhadap mahasiswa di antaranya adalah menentukan mata kuliah yang ditawarkan, mencermati bagaimana cara belajar mahasiswa dan melakukan evaluasi dari pembelajaran yang telah dilakukannya.

- f. Kendala-kendala yang dihadapi dalam pembinaan disiplin dalam

pengembangan profesionalisme mahasiswa Sekolah Tinggi Pariwisata Bandung yaitu: (1) Kendala waktu (durasi), berbagai program dijalankan dengan cara instan, karena keterbatasan waktu dalam melaksanakannya. Padahal untuk beberapa program tertentu seperti Pembinaan Disiplin dan Sikap Profesi dan atau Latihan Dasar Kepemimpinan sebaiknya dilaksanakan dengan cara instan karena kedua jenis kegiatan tersebut merupakan kegiatan pembinaan karakter yang sebaiknya dilakukan dengan cara *constant and never ending improvement (cani)*. (2) Kendala psikis, di mana beberapa peraturan dinilai cukup berat bila divoniskan, sehingga terkadang pembina merasa berat hati dalam menjatuhkan vonis dari suatu pelanggaran tertentu karena bila vonis tersebut jatuh, akan cukup menyulitkan mahasiswa yang memang telah mengalami ambang batas akhir hukuman. (3) Kendala teknis (pelaksanaan program) akibat padatnya jadwal kegiatan yang membebani para pengajar/pembina mahasiswa, mengakibatkan berkurangnya intensitas mereka dalam proses pembinaan mahasiswa. Berbagai kendala yang dihadapi dalam perspektif tenaga pengajar dan atau pembina mahasiswa ini harus dicarikan solusinya karena menurut Kulski dan Groombridge dalam Aprilia (2008) bahwa untuk proses pengembangan dalam hal mengajar, berinovasi dan juga pengembangan keterampilan di antaranya dapat difasilitasi melalui penyediaan sumber daya pengajar yang berkualitas. Untuk itu perlu dilakukan berbagai pendidikan dan pelatihan untuk meningkatkan kualitas sumber daya tenaga pengajar.

Selain beberapa kesimpulan yang telah dirinci di atas, dari penelitian ini juga menghasilkan beberapa temuan penelitian dan temuan makna, sebagai berikut:

### Temuan Penelitian

1. Terdapat segelintir mahasiswa yang masih bermasalah dalam hal kedisiplinan yang tercatat dalam dokumen di program studi.
2. Terdapat beberapa program pembinaan disiplin yang implementasinya masih perlu perbaikan secara sinambung untuk menjadi lebih baik.
3. Terdapat proses pembinaan disiplin yang implementasinya harus tegas tanpa pandang bulu dan sikap diskriminatif.
4. Terdapat beberapa bentuk dan prosedur evaluasi yang sistemnya harus terus dibenahi secara kontinu.
5. Terdapat problem pembinaan profesionalisme berupa kendala durasi, psikis, dan teknis.

### Temuan Makna

Makna yang ditemukan pada konsep dan pola pendidikan serta pembinaan yang berbasis kompetensi, terutama kompetensi di bidang *hospitality* yang dijalankan di Sekolah Tinggi Pariwisata Bandung adalah kompetensi yang mengusung tiga paradigma mendasar yaitu: (1) *Attitude*, (2) *Skill*, dan (3) *Knowledge*. Pembinaan *attitude* sangat ditekankan dan diberi perhatian lebih, karena *attitude* atau budi pekerti inilah yang sangat menentukan dalam sukses kehidupan seseorang. Bahkan di atas pintu masuk salah satu ruang kelas yang ada di jurusan *hospitality* Sekolah Tinggi Pariwisata Bandung kita dapat melihat sebuah slogan berukuran relatif besar dan cukup menarik perhatian semua orang yang akan memasuki ruangan tersebut, di sana tertulis slogan yang berbunyi "*Attitude are more important than facts*", yang berarti bahwa karakter atau moral itu lebih penting dan utama bila dibandingkan dengan fakta-fakta. Diharapkan dengan terpampangnya slogan tersebut maka mahasiswa atau siapapun yang akan memasuki ruangan tadi akan tertanam dalam benaknya bahwa karakter atau moral adalah hal yang seharusnya diprioritaskan dibandingkan dengan hal-hal yang lainnya.

## SIMPULAN

Dari hasil penelitian dan studi yang telah dilakukan secara relatif holistik dan komprehensif mengenai pembinaan profesionalisme mahasiswa program studi Manajemen Patiseri di Sekolah Tinggi Pariwisata Bandung maka disimpulkan bahwa meski terdapat beberapa kendala yang dihadapi, namun pelaksanaan pembinaan disiplin profesional di program studi Manajemen Patiseri pada Sekolah Tinggi Pariwisata Bandung telah berjalan dengan cukup baik, ini terlihat dari kondisi aktual kedisiplinan mahasiswa, program-program pembinaan, dan prosesnya meski demikian tetap diperlukan berbagai evaluasi dan perbaikan untuk hasil yang lebih optimal di masa yang akan datang.

## DAFTAR RUJUKAN

Anton, M. M, dkk. 1982. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta, Pustaka.

Creswell, J. W. 1998. *Qualitative Inquiry And Research Design: Choosing Among Five Traditions*. California: Sage Publication, Inc.

Davis, K. 1981. *Human Behavior at Work: Organizational Behavior*. McGraw-Hill, Inc.

Dupper, D. R. 2010. *A New Model Of School Discipline (Engaging Student And Preventing Behavior Problems)*. New York: Oxford University Pers.

Gordon, J. R. 1993. *A Diagnostic Approach To Organizational Behavior*. Needham Heights: Allyn And Bacon A division Of Simon & Schuster, Inc.

Hall, C. S & Lindzey, G. 1985. *Introduction To Theories Of Personality*. Canada: John Wiley & Sons, Inc.

Kandampully, J. 2002. *Service Management: The New Paradigm In Hospitality*. French Forest NSW: Pearson Education Australia.

Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian. 2011. Masterplan Percepatan dan Perluasan Pembangunan Ekonomi Indonesia. Jakarta: Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian.

Labensky, S, dkk. 2011. *On Cooking: A Textbook Of Culinary Fundamentals: Fifth Edition*. Upper Saddle River, New Jersey: Prentice Hall.

Lewis, R. C., & Chambers, R. E. 1989. *Marketing Leadership In Hospitality: Foundations And Practice*. New York: Van Nostrand Reinhold.

Nasution. 1992. Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif. Bandung: Tarsito.

Phenix, P. H. 1964. *Realms Of Meaning: A Philosophy Of The Curriculum For General Education*. New York: McGraw-Hill Book Company.

Program Manajemen Perhotelan. 2012. Jurnal Manajemen Perhotelan, volume 4, nomor 2. Universitas Kristen Petra Surabaya.

Pusdiklat Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata. 2011. Paradigma Pembangunan Kepariwisata: Handout Diklat Pariwisata Tingkat Dasar.

Sauri, S. 2006. Membangun Komunikasi Dalam Keluarga: Kajian Nilai Religi, Sosial, dan Edukatif. Bandung: PT Genesindo.

Sauri, S. 2006. Pendidikan Berbahasa Santun. Bandung: PT Genesindo.

Sauri, S. 2012. Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam. Bandung: Rizqi Press.

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan.

Wiersma, W. 1995. *Research Methods In Education: An Introduction*. A Simon And Schuster Company: Needham Heights, Massachusetts.